

ANALISIS HAMBATAN DAN STRATEGI MANAJEMEN KELAS: KEKURANGAN GURU DAN KONFLIK SISWA

Aisya Indira Salsabila¹, Aulia Azizah²

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1 2}

aisyasalsabila@student.uns.ac.id¹, auliaazi021@student.uns.ac.id²

Abstract

Penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi hambatan pendidikan dasar yang muncul akibat kekurangan tenaga pendidik dan lemahnya pengelolaan perilaku siswa di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak keterbatasan guru terhadap proses pembelajaran sekaligus mengaitkannya dengan munculnya konflik antar siswa yang berujung pada tawuran. Dari hasil kajian literatur, kekurangan guru dapat menyebabkan beban kerja berlebih, menurunnya mutu pembelajaran, dan melemahnya pengawasan siswa. Kondisi tersebut membuka peluang munculnya perilaku menyimpang, sebagaimana tercermin dalam kasus tawuran siswa di Depok yang dipicu oleh lemahnya kontrol guru, kurangnya pendidikan karakter, dan minimnya keterlibatan orang tua. Strategi yang ditawarkan meliputi pemerataan distribusi guru melalui kebijakan nasional, pelatihan manajemen kelas, serta penguatan pendidikan karakter yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kata kunci: pendidikan dasar; kekurangan guru; manajemen kelas; perilaku siswa; tawuran; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, maupun budaya [1]. Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi tantangan global sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dasarnya. Hal ini karena sekolah dasar berfungsi sebagai tempat di mana fondasi keterampilan akademik seperti membaca, menulis, berhitung mulai dibangun, bersamaan dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral [2]. Namun, hingga saat ini hambatan pendidikan di Indonesia masih bersifat kompleks dan berlapis, mulai dari keterbatasan tenaga pendidik, distribusi guru yang tidak merata, hingga permasalahan perilaku siswa yang sulit dikendalikan.

Kekurangan guru yang terjadi di banyak sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, telah menimbulkan dampak signifikan. Guru harus merangkap mengajar di beberapa kelas sekaligus, kurikulum sulit diselesaikan secara tuntas, serta pengawasan terhadap siswa menjadi lemah. Kondisi ini tidak hanya menurunkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berimplikasi pada berkurangnya motivasi belajar dan munculnya potensi perilaku menyimpang. Minimnya jumlah tenaga pendidik juga membuat siswa kurang mendapatkan perhatian individual, sehingga perkembangan karakter maupun kemampuan sosial mereka tidak optimal.

Di sisi lain, permasalahan pendidikan di daerah lain menunjukkan wajah yang berbeda namun berakar pada persoalan serupa, yaitu lemahnya pengelolaan kelas dan pengawasan. Kasus tawuran siswa sekolah dasar di Depok menjadi contoh nyata bahwa pendidikan karakter dan kontrol perilaku anak belum berjalan efektif. Konflik yang berawal dari ejek-mengejek di media sosial berkembang menjadi tawuran karena tidak adanya kontrol yang memadai, baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku siswa berkaitan erat dengan lemahnya manajemen kelas dan kurangnya pendidikan karakter yang konsisten.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara kekurangan guru dan lemahnya manajemen kelas terhadap perilaku siswa, serta merumuskan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif. Penelitian ini berfokus pada dua kasus berbeda, yaitu kekurangan guru di SDN 1 Duda Utara, Karangasem, dan tawuran siswa sekolah dasar di Depok. Dua kasus tersebut sebagai gambaran nyata masalah pendidikan di Indonesia, yang sampai saat ini masih banyak terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dua kasus nyata dalam dunia pendidikan di Indonesia, yaitu kasus tawuran siswa SD di Depok dan masalah kurangnya guru di SDN 1 Duda Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam situasi, faktor penyebab, serta dampak dari masing-masing kasus, sekaligus mengaitkannya dengan hambatan dan strategi manajemen pendidikan yang relevan. Sumber data utama berasal dari dua artikel berita daring, yaitu dari Liputan6.com yang melaporkan insiden tawuran antar siswa SD di Depok, dan dari Kompas.com yang mengangkat persoalan kurangnya jumlah guru yang ada di SDN 1 Duda Utara. Kedua kasus ini dianalisis sebagai representasi dari tantangan pendidikan di wilayah perkotaan dan daerah terpencil.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap isi berita, serta kajian literatur dari jurnal-jurnal pendidikan yang terbit setelah tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang sudah dikumpulkan oleh penulis [3]. Peneliti membandingkan kedua kasus untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam hal pengelolaan kelas, peran guru, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berita, jurnal ilmiah, dan teori pendidikan yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi pendidikan di Indonesia, serta rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, aman, dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hambatan dan Strategi Manajemen Kelas

Hambatan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berpotensi menghalangi pelaksanaan suatu program [4]. Sedangkan manajemen kelas merupakan sekumpulan keterampilan dan teknik yang diterapkan guru untuk menjaga siswa tetap teratur, fokus, disiplin, aktif mengerjakan tugas, serta produktif secara akademis selama proses pembelajaran [5]. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam manajemen kelas merupakan faktor-faktor negatif yang berpotensi mengganggu kelancaran pembelajaran sehingga tujuan kelas tidak tercapai secara maksimal. Hambatan tersebut dapat membatasi guru dalam menerapkan keterampilan dan teknik pengelolaan kelas, mengurangi ketertiban, fokus, serta produktivitas siswa, sekaligus menghambat pemanfaatan potensi kelas secara kreatif, terarah, dan efisien sesuai dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.

Strategi manajemen kelas meliputi upaya guru dalam menata dan menciptakan lingkungan fisik kelas, menyusun serta menegakkan aturan, mendorong kerja sama antar siswa, mengatasi permasalahan dengan efektif, serta menggunakan komunikasi yang tepat [6]. Praktik manajemen kelas mencakup beragam strategi yang digunakan guru sehari-hari untuk membangun lingkungan belajar yang positif, terstruktur, produktif, serta mendukung perkembangan siswa. Praktik tersebut antara lain mencakup penetapan aturan dan ekspektasi, pemantauan perilaku siswa, serta kemampuan untuk mengantisipasi dan merespons kebutuhan peserta didik [7].

Dengan demikian, strategi manajemen kelas dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mengatur dan mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang positif, tertib, dan menyenangkan, sehingga

proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Strategi ini meliputi penyusunan aturan, pembimbingan siswa agar mampu bekerja sama, pemantauan perilaku, penyelesaian masalah, serta penyesuaian metode mengajar sesuai kebutuhan peserta didik.

Hasil Analisis Kasus

Pada kasus pertama, yaitu kekurangan guru di SDN 1 Duda Utara, Karangasem, memperlihatkan dampak nyata keterbatasan tenaga pendidik terhadap proses pembelajaran. Dengan hanya enam guru untuk seluruh kelas, beban kerja menjadi sangat berat. Guru tidak hanya harus mengajar lebih dari satu kelas, tetapi juga mengurus administrasi, bahkan merangkap jabatan kepala sekolah sementara semenjak kepala sekolah yang lama pensiun dan belum ada penggantinya. Kondisi ini menurunkan kualitas pengajaran karena guru tidak mampu memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Akibatnya, siswa berisiko mengalami kurangnya bimbingan, arahan, dan pengawasan, sehingga perilaku mereka tidak sepenuhnya terkontrol. Padahal, dalam pendidikan dasar, keterlibatan dan pengawasan guru memiliki peran vital dalam membentuk sikap, disiplin, dan karakter anak. Tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi akademik semata,[8] tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika melalui interaksi sehari-hari yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan pribadi siswa [9].

Kasus kedua, tawuran siswa sekolah dasar di Depok, menjadi bukti konkret bagaimana lemahnya pengawasan berujung pada perilaku menyimpang. Konflik sederhana yang berawal dari saling ejek di media sosial berubah menjadi perkelahian massal. Kejadian ini menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara positif karena mereka kurang mendapatkan arahan langsung dari guru maupun orang tua. Lemahnya pendidikan karakter, minimnya kontrol perilaku siswa, serta kurangnya intervensi sekolah dan keluarga membuat perilaku menyimpang berkembang menjadi tindakan kekerasan.

Dari analisis kedua kasus tersebut, terlihat jelas permasalahan yang menghubungkan kekurangan guru dengan perilaku menyimpang siswa. Kekurangan guru secara langsung menurunkan intensitas perhatian dan pengawasan terhadap murid yang nantinya dapat berujung pada berkurangnya kontrol terhadap siswa, sehingga penyimpangan kecil seperti saling mengejek dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar, bahkan tawuran. Dengan demikian, kurangnya jumlah guru dan lemahnya manajemen kelas sesungguhnya bermuara pada persoalan yang sama, yaitu hilangnya perhatian optimal terhadap murid, yang pada akhirnya membuka peluang munculnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah dasar.

Dampak dari Kasus yang Terjadi

Kasus tawuran yang melibatkan siswa SD di Depok memberikan dampak yang sangat serius dan merugikan berbagai pihak. Dampak utama yang terjadi adalah terganggunya proses belajar mengajar di sekolah karena suasana yang menjadi tidak kondusif dan penuh ketakutan. Tawuran ini memicu trauma psikologis pada siswa yang terlibat maupun siswa lain, yang berpotensi menimbulkan stres, frustrasi, dan gangguan emosi yang berkepanjangan. Selain itu, tawuran juga mengakibatkan rusaknya fasilitas sekolah dan fasilitas publik di sekitar, seperti taman, trotoar, dan kendaraan milik warga, yang tentu memberikan beban biaya tambahan untuk perbaikan. Penelitian mengungkapkan bahwa tawuran tidak hanya berdampak negatif bagi pelaku sendiri, tetapi juga menimbulkan dampak di lingkungan masyarakat dan juga sekolah [10]. Tawuran yang terjadi juga meningkatkan beban kerja bagi guru dan tenaga sekolah dalam mengelola kedisiplinan, sehingga mengganggu fokus mereka dalam memberikan pembelajaran berkualitas.

Sementara itu, kekurangan tenaga pendidik di SD Negeri 1 Duda Utara memberikan dampak signifikan terhadap mutu pendidikan yang diterima oleh siswa. Rasio guru dan siswa yang tidak ideal membuat guru harus menghadapi beban kerja yang sangat berat, terutama dalam mengelola kelas yang besar dengan kebutuhan siswa yang beragam. Rasio murid dan guru menjadi indikator penting dalam menilai tanggung jawab satu guru terhadap jumlah murid di kelas. Semakin tinggi angka rasio tersebut, semakin banyak murid yang harus ditangani oleh satu guru. Hal ini berpotensi mempengaruhi efektivitas pembelajaran karena fokus dan perhatian guru menjadi terbagi-bagi [11].

Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian individual pada siswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa. Kekurangan guru ini menyebabkan proses penyampaian kurikulum menjadi tidak optimal dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, yang dapat menghambat perkembangan kompetensi dasar siswa di jenjang sekolah dasar. Ketika guru tidak hadir, terjadi gangguan dalam alur normal pembelajaran. Siswa mungkin kehilangan arahan langsung, penjelasan, dan bimbingan yang diperlukan untuk memahami konsep-konsep baru [12]. Selain itu, guru yang kelelahan akibat harus mengajar beberapa kelas sekaligus berpotensi menurunkan kualitas pengajaran, yang mempengaruhi hasil belajar. Dampak ini juga memperbesar kesenjangan pendidikan, khususnya di wilayah terpencil dan kurang berkembang, sekaligus menghambat pembangunan sumber daya manusia di daerah. Selain itu, kekurangan tenaga pendidik juga berimplikasi pada rendahnya tingkat pemerataan pendidikan dan berkurangnya motivasi guru. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan menjadi kunci utama dalam upaya mengatasi masalah ini [13].

Solusi dan Tindak Lanjut

Kasus tawuran siswa SD di Depok memerlukan penanganan yang komprehensif dengan pendekatan multidisipliner dan berkesinambungan, yang melibatkan kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, aparat keamanan, dan lembaga perlindungan anak. Langkah awal yang penting adalah menegakkan pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah, dengan fokus pada pembentukan empati, pengendalian emosi, serta penguatan nilai toleransi. Penerapan program ekstrakurikuler yang mendidik seperti olahraga dan seni sangat dianjurkan agar siswa dapat menyalurkan energi dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Selain itu, pendekatan keadilan restoratif dapat digunakan sebagai alternatif untuk menghindari kriminalisasi anak, dimana siswa yang terlibat tawuran diberikan pembinaan dan kesempatan memperbaiki diri melalui dialog dan mediasi, sehingga iklim sekolah tetap kondusif dan hubungan sosial antar siswa terjaga. Dalam pelaksanaannya, guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam psikososial dan penanganan konflik anak usia dini agar mampu melakukan deteksi dini dan intervensi lebih efektif. Sebagai pendidik, guru memiliki peran utama dalam pembentukan karakter para siswa. Peran seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mendidik siswa untuk menginternalisasi nilai moral dan etika [14]. Dengan kerja sama yang solid dari seluruh pihak serta pemanfaatan optimal sumber daya yang tersedia, terwujudlah sekolah yang bebas dari kekerasan. Upaya pencegahan kekerasan di sekolah merupakan bentuk investasi jangka panjang bagi masa depan, sebab ketika lingkungan belajar yang aman dan nyaman tercipta, siswa tidak hanya terlindungi dari ancaman, tetapi juga memiliki ruang yang kondusif untuk berkembang dan belajar secara maksimal [15]. Lebih jauh lagi, upaya penegakan hukum juga harus berjalan seiring dengan program edukasi dan pembinaan agar tidak hanya bersifat represif, namun dapat mengubah pola perilaku yang bermasalah.

Sementara itu, permasalahan kekurangan tenaga pendidik di SD Negeri 1 Duda Utara memerlukan strategi terpadu yang melibatkan pengoptimalan sumber daya manusia yang ada dan inovasi dalam manajemen pendidikan. Pemerintah daerah harus melakukan program rekrutmen guru honorer yang sudah berdedikasi, sambil mengalihkan guru PNS dari jenjang yang kelebihan tenaga ke jenjang SD dengan syarat mengikuti pelatihan dan sertifikasi khusus yang memastikan kompetensi pengajaran mereka sesuai kebutuhan sekolah dasar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi strategis untuk memperluas akses pendidikan, dengan pembelajaran daring yang didukung perangkat memadai dan pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pendekatan ini membantu mengatasi keterbatasan jumlah guru sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya manusia pendidikan yang inovatif dan dukungan pemerintah sangat menentukan peningkatan mutu pendidikan dasar meski

mengalami kekurangan guru. Di sisi lain, penelitian lain juga menekankan pentingnya kolaborasi antar pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sebagai rangkaian solusi strategis untuk meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pendidik di daerah yang mengalami defisit signifikan. Selain itu, pembentukan jejaring komunitas pendidikan yang aktif juga dapat berperan dalam meningkatkan motivasi guru serta melahirkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan mengenai hambatan dan strategi manajemen kelas, serta analisis kasus kekurangan tenaga pendidik di SDN 1 Duda Utara dan tawuran siswa SD di Depok, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi akar masalah adalah lemahnya pengelolaan kelas dan keterbatasan sumber daya guru. Hambatan yang muncul berpotensi mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan berdampak pada menurunnya kedisiplinan serta produktivitas siswa, yang pada akhirnya membuka ruang bagi perilaku menyimpang seperti tawuran. Strategi manajemen kelas yang meliputi pengaturan lingkungan kelas, penetapan aturan, pembinaan karakter, dan pengelolaan konflik, sangat diperlukan agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kasus kekurangan guru menunjukkan bahwa beban kerja berlebih menurunkan kualitas pengajaran dan pengawasan siswa, memperbesar resiko perilaku negatif yang tidak tertangani secara optimal di sekolah dasar. Tawuran siswa SD di Depok memperlihatkan akibat nyata dari kurangnya arahan dan pemantauan sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi kekerasan fisik yang merugikan berbagai pihak.

Prospek pengembangan dari penelitian ini sangat luas, terutama di bidang pengembangan manajemen kelas yang lebih adaptif dan berbasis teknologi untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Pengembangan modul pelatihan khusus untuk guru dalam deteksi dini masalah perilaku serta penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran dan pengawasan dapat menjadi langkah strategis ke depan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji integrasi pendekatan keadilan restoratif dan bimbingan psikososial dalam manajemen kelas untuk mengurangi tingginya insiden perilaku menyimpang. Implementasi hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dan pemerintah daerah, khususnya dalam pengelolaan sumber daya guru dan perlindungan anak di lingkungan sekolah. Melalui sinergi berbagai pihak, diharapkan tercipta sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga mampu membentuk karakter positif siswa sejak dini, sehingga permasalahan seperti tawuran dan kekurangan pengawasan dapat diminimalisasi secara signifikan.

REFERENCES

- [1] Sony Eko Adisaputro, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 1, no. 1, Nov. 2020, doi: <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.118>.
- [2] M. L. K. Wati, S. Subyantoro, and W. Wagiran, "Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 10, no. 1, pp. 1073–1090, Feb. 2024, doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>.
- [3] Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva*, vol. 2, no. 3, p. 317, Nov. 2018, doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- [4] Desyana Nurul Laela, NIM.17116265 and Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, NIDN. 2131038501, "HAMBATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS V SD N 1 BUMIREJO KEBUMEN DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA MASA PANDEMI COVID 19 - Repository Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen," iainu-kebumen.ac.id, Sep. 2021, doi: <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/341/1/1.%20COVER.pdf>.
- [5] Ntu Nuku Nkomo and Enegbe Fakrogha, "Teacher Personality and Effective Classroom Management," *International journal of innovative research and development*, vol. 5, no. 13, Nov. 2016.
- [6] Rinja Efendi, S.Pd.I., M.Pd and Delita Gustriani, S.Pd., M.Pd, *Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- [7] E. T. Pas, A. H. Cash, L. O'Brennan, K. J. Debnam, and C. P. Bradshaw, "Profiles of classroom behavior in high schools: Associations with teacher behavior management strategies and classroom composition," *Journal of School Psychology*, vol. 53, no. 2, pp. 137–148, Apr. 2015, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2014.12.005>.
- [8] Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches*, vol. 4, no. 1, pp. 25–37, Feb. 2024, doi: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- [9] Iman Syahid Arifudin, "PERANAN GURU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI KELAS V SDN 1 SILUMAN," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 2, pp. 175–186, Jan. 2015.
- [10] Safri, Hasan Hamid. "Sosialisasi Faktor Kenakalan Remaja dan Pencegahan Kenakalan Remaja di Kelurahan Poris Plawad Indah Kota Tangerang Banten." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6.3 (2025): 2258-2267.

- [11] H. Hafizin, A. Mukarromah, and W. Bayu Aditama, "PRIMARY SCHOOL TEACHER MANAGEMENT POLICY: PROBLEMS AND SOLUTIONS", *JKIM*, vol. 10, no. 02, pp. 35–43, Jun. 2024.
- [12] S. Pratama and N. M. Iqbal, "ANALISIS PENYEBAB DAN DAMPAK KETIDAKHADIRAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN 43 SATU ATAP SELUMA," *Jurnal Mikraf.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–9, Jun. 2024, doi: <https://doi.org/10.70338/mikraf.v5i1.148>.
- [13] M. AA. GYM and Akhmad Muadin, "TANTANGAN DAN SOLUSI PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: STUDI KASUS DI DESA JANTUR," *Jurnal Perubahan Ekonomi*, vol. 9, no. 5, 2025.
- [14] R. Rulianto, "Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 2, Jan. 2019, doi: <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>.
- [15] Ihda, H., Jumadi, J., Idrus, I. I., Ridha, R., & Najamuddin, N. (2025). Mitigating Violence in Schools: The Role of the Violence Prevention and Handling Team (TPPK) at UPT SMA Model Negeri 5 Enrekang. *Tamaddun*, 24(1), 1-22.